

KEANEKARAGAMAN TIPE TUTURAN KRAMA PADA MASYARAKAT JAWA PESISIR SEBAGAI BENTUK KEDINAMIKAAN DAN KETERBUKAAN BAHASA JAWA KEKINIAN

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: ms_suryadi@yahoo.com

Abstract

The Javanese language that developed in the Coastal Region could change (development) in a shape and type of speaking. The Javanese language that developed in the Coastal Region could have change (development) in a form and type of speaking. The changes on a shape was dominated by a variant of lexicon (dialectic). The changes on speaking type tended to occur in the understanding and speaking krama. This research was focused on changing the type of speaking krama language. The Location of research in Semarang city as a part of the coastal region which is focused on three places, namely: (1) Semarang Municipality, (2) Demak District, and (3) Pekalongan Municipality. Data collection used the observation methods, in-depth interview, structured interview and focus group discussion. Data analysis used a sorting elements method of lingual targets, and column method that based on column and row. The findings of research was the emergence of variety of the type on speaking krama on the coastal Java community in Semarang City as a dynamic form and openness at Recency of Javanese Language. The direction of diversity sequence was still rooted in the core of Javanese Language standards. The four type discovered on krama, namely standard of krama, kramanisasi themselves, naturalization and migration lexicon.

Keywords: coastal region; high honorifics; Java; language; type.

1. Pendahuluan

Pengakuan adanya keanekaragaman bahasa daerah di wilayah Nusantara secara yuridis sebenarnya sudah dimulai sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang berbunyi “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Bercermin dari isi ikrar Sumpah Pemuda tersebut, sebenarnya secara implisit sudah diakui keberadaan bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa Jawa dengan multi dialeknya.

Kedudukan bahasa Jawa sekalipun memiliki cakupan wilayah yang cukup luas dan jumlah penutur yang cukup besar, lebih dari 80 juta (Nothofer, 1987). Namun, tetap berkedudukan sebagai bahasa daerah. Fungsi utama bahasa Jawa adalah sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, alat penyampai dakwah secara lokal, alat pengungkap seni tradisi dan seremonial Jawa (Subroto, 2006:164-165).

Bahasa Jawa sebagai tuturan *multipower*. Kekuatannya melekat pada

tingkat tingkat tutur. Setiap tingkat tutur memiliki peran yang berbeda-bada. Tingkat tutur *ngoko* menandai rasa sopan santun rendah (*low honorifics*); tingkat tutur *madya* menandai sopan santun sedang (*middle honorifics*); tingkat tutur *krama* menandai sopan santun tinggi (*high honorifics*) (Dwiraharjo, 1997)

Kekuatan bahasa Jawa pun dipengaruhi oleh faktor wilayah atau geografis. Sasangka (2004:1) membuat tesis bahwa penggunaan bahasa Jawa berbeda kadar kualitasnya, dengan menggunakan istilah lapis pertama (ring satu): Surakarta-Yogyakarta, dan lapis dua (ring dua): di luar Surakarta-Yogyakarta. Berdasarkan kekuatan wilayah, penelitian ini membedakan dua wilayah pemakaian bahasa Jawa, yakni wilayah Solo-Jogja dan wilayah pesisiran. Lokus penelitian memilih wilayah pesisiran, yakni Kota Semarang.

Kota Semarang sebagai salah satu bagian dari wilayah pesisir memiliki wujud tuturan yang berbeda manakala disandingkan dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan yang signifikan tampak pada penggunaan bentuk tuturan *krama inggil*.

(1a) *Bapak badhe siram.*

‘Bapak akan mandi’

(1b) *Kula badhe siram.*

‘Saya akan mandi’

(2a) *Ibu mendhet dudoh*

‘Ibu mengambil sayur’

(2b) *Kula mundhut sekedik mawon*

‘Saya mengambil sedikit saja’

Namun demikian, sesuai dengan kaidah kajian dialektologi bahwa setiap bahasa baik bagi penuturnya. Apapun bentuknya manakala dapat digunakan sebagai sambung rasa dan pengungkap rasamaka bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa lainnya.

Kajian pustaka yang dipilih pada penelitian adalah (1) bargayutan dengan tingkat tutur bahasa Jawa, (2) fenomena penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, dan (3) varian bahasa Jawa yang berada di wilayah pesisiran.

Ki Padmasusastra (1899): *Warna Basa* (dikutip melalui Sudaryanto, 1989) memuat ihwal *unggah-ungguhing basa* yang memuat 13 konsep pembagian tingkat tutur bahasa Jawa, sebagai berikut:

- 1) *basa ngoko:*
 - 1) *ngoko lugu*
- 2) *ngoko andhap:*
 - (1) *ngoko andhap antya-basa*
- 3) *(2)ngoko andhap basa-antya*
- 4) *basa krama:*
 - 1) *wredha-krama*
- 5) *2)mudha-krama*
- 6) *3) kramantara*
- 7) *basa madya:*
 - 1) *madya-ngoko*
- 8) *2)madya-krama*
- 9) *3)madyantara*

- 10) *krama desa*
- 11) *krama inggil*
- 12) *krama kadhaton*
- 13) *basa kasar*

Ketiga belas tingkat tutur di atas tampaknya dibentuk atas dasar varian leksikon dan *actor* tuturan (O_1, O_2, O_3). Konsep tingkat tutur yang diajukan Ki Padmasusastra (1899) sebuah konsep teoritis yang sangat muskil ditemukan, terlebih pada kehidupan sekarang baik pada wilayah lapis pertama maupun lapis kedua. Namun demikian, konsep ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan begitu tingginya strata tingkat tutur bahasa Jawa sekaligus sebagai cerminan begitu tingginya trap-trap sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa tempo takhir tahun 1800-an.

Poedjosoedarmo, dkk (1979) membagi tingkat tutur bahasa Jawa lebih sederhana bila dibandingkan dengan pendahulunya, yakni sembilan tingkat tutur, sebagai berikut.

- 1) Tingkat tutur *ngoko*: (1) *ngoko lugu*
- 2) (2) *antya basa*
- 3) (3) *basa antya*
- 4) Tingkat tutur *madya*: (1) *madya-ngoko*
- 5) (2) *madyantara*
- 6) (3) *madya-krama*
- 7) Tingkat tutur *Krama*: (1) *wredha-krama*
- 8) (2) *kramantara*

- 9) (3) *mudha-krama*

Konsep pembagian tingkat tutur yang diajukan oleh Poedjosoedarmo dkk (1979) masih terlalu rumit dipahami oleh pewaris bahasa Jawa meskipun lebih sederhana dari pendahulunya.

Dwiraharjo (1997:50-51) membagi tingkat tutur (*undha-usuk/unggah-ungguhing basa*) bahasa Jawa lebih bersifat normatif, yakni, *basa ngoko*, *basa madya*, dan *basa krama*. Pembagian tingkat tutur tersebut didasarkan atas fungsinya, yang mempertimbangkan psikologis penutur dan hubungan relasi dengan mitra tutur. .

Penelitian Sudjati (1976) bertajuk *Bahasa Jawa Dialek Semarang*. Penelitian loka bahasa ini hanya mengungkap persoalan yang terkait idiolek masyarakat tutur bahasa Jawa di Semarang dan beberapa leksikon yang ditengari sebagai leksikon dialectal *Semarangan*, yang tersimpan pada ujaran umpatan. Sudjati (1976) dalam penelitiannya sepintas mengungkapkan ketidakmampuan penutur Semarang dalam bertutur *kramainggil*. Pernyataan ini akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah, yang difokuskan pada tiga tempat, yakni: (1) Kotamadya Semarang, (2) Kabupaten Demak, dan (3) Kotamadya Pekalongan. Pemilihan tiga tempat ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa ketiganya memiliki karakter yang berbeda meskipun berada di wilayah pesisir. Kota Semarang sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan di Jawa Tengah. Kota Pekalongan sebagai pusat industri batik kental dengan masyarakat urban. Sebaliknya Kabupaten Demak sebagai wilayah religious penuh dengan ketentraman.

2.2 Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data pengumpulannya dilakukan dengan metode simak yang dikembangkan dengan *Teknik Dasar Sadap* dan teknik lanjutan berupa *Teknik Catat* dan *Teknik Rekam* (Sudaryanto, 1988). Data yang dikumpulkan berbentuk tuturan *krama* yang terjadi pada peristiwa tutur natural. Data yang terkait dengan informasi perihal pemahaman dan penggunaan tuturan *krama* dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan *focus group discuss* (FGD).

2.3 Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan ancangan sosiolinguistik. Metode analisis yang digunakan merupakan kebaruan metode, yakni metode kolom. Metode kolom dalam menganalisis data mempergunakan teknik kolom dan baris.

a. Teknik Kolom

Teknik kolom alat penentunya adalah satuan lingual yang sifatnya terbuka. Pirantinya adalah satuan lingual yang bersifat mental (intuisi kebahasaan). Dengan sifat terbuka ini, dimungkinkan munculnya kolom-kolom baru yang arah pergerakannya ke kanan sesuai dinamika cultural masyarakat pesisir.

b. Teknik Baris

Teknik baris diisi oleh komponen di luar satuan lingual, namun kedudukan dan perannya menentukan bentuk satuan lingual yang diujarkan. Satuan nonlingual tersebut adalah AKTOR, AKTIVITAS, dan SASARAN. Komponen AKTOR terkait dengan partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. AKTIVITAS berhubungan dengan ujaran verbal yang dipengaruhi oleh milieu cultural. SASARAN terkait dengan perilaku tuturan yang dipengaruhi sikap partisipan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat tutur (*speech level*) dalam bahasa Jawa memiliki sejarah cukup panjang, mulai awal perjalanannya memiliki 13 strata sampai kini masih bertahan 3 strata inti (normative). Inti lahirnya strata tuturan adalah rasa keinginan membangun kerjasama yang santun kepada mitra tutur dengan cara menghormati melalui bentuk tuturan.

Bentuk tuturan yang mengabstraksikan rasa hormat dimarkahi dengan varian leksikon. Dengan demikian, setiap tingkat tutur dapat teridentifikasi melalui bentuk leksikon yang melekat pada ujaran. Sebaliknya, melalui varian leksikon yang diujarkan sudah dapat diketahui jenis tingkat tutur yang digunakan. Strata tingkat tutur memiliki kelekatan kuat dengan bentuk leksikon (cf. Poedjosoedarmo, dkk., 1979; Dwiraharjo, dkk., 1991).

Hudson (1980: 120) dalam pertalian antara bentuk leksikon-jenis tingkat tutur menyatakan bahwa leksikon dalam suatu bahasa dapat digunakan sebagai penanda tingkat kosakata (*vocabulary level*), selanjutnya bentuk tuturannya dapat mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya (*speech as a signal of social identity*).

3.1 Kesantunan

Tuturan *krama* tidak dapat dilepaskan dengan perilaku santun, meskipun perilaku santun tidak harus bertutur *krama*. Terkait dengan kedekatan relasi maka penelitian ini tetap mempertimbangkan bentuk kesantunan. Kesantunan adalah sebuah ekspresi diri seorang penutur terhadap kepedulian perasaan orang lain/mitra.

Parameter menjaga perasaan orang lain sukar diukur, namun dapat diabstrasikan, sebagai berikut. Manakala seseorang mampu menyampaikan sesuatu hal sesuai dengan fakta, mampu menjaga keselarasan hubungan, dan berupaya menjaga kepedulian terhadap mitranya. Wujud kesantunan dapat pula dimaknai sebagai simbol rasa hormat (*honorific*) atau sebagai daya upaya untuk menghindarkan diri dari ketersinggungan (cf. Brown and Levinson, 2000).

Konsep kesantunan seringkali bersinggungan dengan konsep kesopanan. Keduanya memiliki perbedaan kadang kala dianggap sama “*wong sing mapan lati kuwi sing ngerti sopan santun*”. Frasa *sopan-santun* sebagai tanda keduanya saling keterkaitan. Pada penelitian ini dibedakan, *sopan* merujuk pada perilaku sedangkan *santun* merujuk pada tuturan.

3.2 Bentuk Kesantunan Bertutur Masyarakat Jawa

Setiap masyarakat tutur memiliki pola kesantunan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku di dalam masyarakat di mana dia berada. Meskipun prinsip universal selalu ada (cf. Yule, 1996). Prinsip kesantunan dalam masyarakat tutur bahasa Jawa Kota Semarang akan berbeda dengan prinsip kesantunan yang digunakan oleh masyarakat Jawa Solo-Jogja. Meskipun keduanya tetap memiliki kesamaan pokok dalam bersantun. Kesamaan tersebut tampak pada bentuk penghormatan kepada mitra tutur. Manakala kedudukan sosial asimetris maka penutur menempatkan diri dengan cara bertutur hormat menggunakan tuturan *krama (inggil)*, sebagai bentuk kesantunan.

Konsep kesantunan dalam bahasa Jawa bukanlah sesuatu yang mutlak, sehingga tidak dapat diukur dengan parameter yang sama. Ukuran kesantunan sangat beragam, sesuai dengan kultur yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki ukuran yang berbeda dalam memahami kadar nilai kesantunannya. Bentuk kesantunan yang berkembang di masyarakat Kota Semarang tidak dapat

dilepaskan dengan konteks dan kultur kepebisiran.

3.3 Bentuk Kesantunan Bertutur Masyarakat Jawa Kota Semarang

Bentuk kesantunan bertutur masyarakat Jawa Kota Semarang, memiliki perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan ini tampak pada pemakaian tuturan *kramadan krama inggil*, terutama pada pemahaman, pemilihan dan penempatan leksikon dalam ujaran santun.

Berdasarkan pemahaman, pemilihan, dan penempatan leksikon dalam ujaran tuturan santun masyarakat Jawa Kota Semarang, ditemukan empat tipe tuturan *krama* dan *krama inggil* sebagai wujud bertutur santun. Adapun empat tipe tuturan *krama* dan *krama inggil* adalah (1) tipe standar, (2) tipe *kramanisasi diri*, (3) tipe naturalisasi, dan (4) tipe migrasi leksikon.

a. Tipe 1: Tuturan *Krama Standar*

Tipe tuturan *krama standar* adalah kesantunan yang ditujukan kepada mitra tutur dan memiliki pola yang sama dengan bahasa Jawa standar (pola normative-preskriptif). Tipe kesantunan pola normatif-preskriptif menempatkan mitra tutur sebagai sosok yang dihormati

sehingga layak ditandai dengan bentuk leksikon *krama lugu* dan *krama inggil*.

(1) *Piyambakipun ngasta wonten kantoran*

‘Beliau bekerja di kantor’

(2) *Panjenenganipun ngasta dateng pundi?* ‘Saudara bekerja di mana?’

Bentuk tuturan di atas menempatkan mitra tutur sebagai sosok yang dihormati, sedang diri penutur menempatkan diri sebagai sosok yang menghormati. Secara lingual ditandai dengan penempatan dan pemilihan leksikon *ngoko nyambut gawe* ‘bekerja’, *krama lugu:nyambut damel* ‘bekerja’, *krama inggil: ngasta* ‘bekerja’.

Bentuk pemahaman tuturan *krama (inggil)* standar yang diterapkan masyarakat Jawa Kota Semarang, sebagai berikut.

- 1) Penghormatan kepada mitra tutur dilakukan dengan penggunaan tuturan *krama* dan *krama inggil*.
- 2) Tuturan *krama* dan *krama inggil* adalah tuturan yang ditandai dengan sejumlah kosakata *krama* dan *krama inggil*.
- 3) Kosakata *krama* dan *krama inggil* dalam tuturan ditujukan untuk mitra tutur.

Pola kesantunan normati-preskriptif yang diwujudkan dalam tuturan *krama* dan

krama inggil dapat dipolakan dalam bentuk rancangan sebagai berikut.

b. Tipe 2: Tuturan *Krama Kramanisasi Diri*

Tipe kesantunan kedua adalah tuturan *kramanisasi diri*. Tipe kedua ini memiliki keunikan terutama pada pola pemakaian. Bentuk keunikannya adalah menghormati mitra tutur dengan cara melekatkan leksikon *krama inggil* pada diri penutur. Pola ini tuturan *kramanisasi diri* tercermin pada data di bawah ini.

(1) *Kula badhe siram.*

‘Saya akan mandi’

(2) *Kula mundhut sekedik*

‘Saya mengambil sedikit’

(3) *Kula dhahar mangke mawon?*

‘Kulo makan nanti saja?’

(4) *Kula nembe mucal*

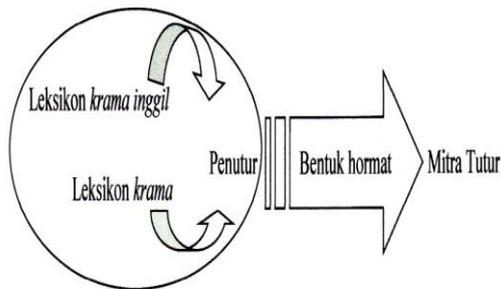
‘Saya masih mengajar’

Pola tuturan *kramanisasi diri* berkembang dan produktif dalam peristiwa tutur masyarakat Jawa Kota Semarang. Keunikan secara lingual tampak pada pemilihan dan penempatan leksikon *krama inggil* dalam deret ujaran. Adapaun keunikan yang tampak secara lingual adalah.

- 1) Kelonggaran penempatan leksikon *krama* dan *krama inggil* dalam tuturan santun.
- 2) Leksikon *krama inggil* dapat melekat pada diri penutur (*kramanisasi diri*).

Fitur keunikan tersebut dapat diabstraksikan pada bagan 1.

Bagan 1: Keunikan Bentuk Kesantunan *Kramanisasi Diri*



Dua fitur keunikan lingual inilah yang membedakan dengan kaidah dalam bahasa Jawa standar. Tampaknya perbedaan tersebut merupakan paradoks dari kaidah bahasa Jawa standar. Bentuk paradoks tersebut dideskripsikan pada tabel 1.

Tabel 1: Bentuk Paradoks Kesantunan

Bentuk Paradoks		
No	Bahasa Jawa Standar	Bahasa Jawa Semarang
1	Ketat kaidah: penempatan leksikon krama dan krama inggil sesuai kaidah yang sudah pasti	Longgar Kaidah: penempatan leksikon dan krama inggil tidak harus sesuai kaidah BJS
2	Daya lekat krama (inggil) kuat, hanya dapat melekat/dilekati oleh tataran leksikon dan morfem tertentu dan morfem tertentu: krama (inggil)	Daya lekat leksikon krama (inggil) lemah, dapat melekat/dilekati oleh semua tataran leksikon dan morfem
3	Leksikon krama inggil hanya dapat ditujukan kepada mitra tutur/mitra yang dituturkan	Leksikon krama inggil dapat ditujukan selain kepada mitra tutur/mitra yang dituturkan dapat juga untuk diri penutur

c. Tipe 3: Tuturan *Krama* Naturalisasi

Tuturan tipe tiga, disebut sebagai tipe tuturan santun naturalisasi. Tuturan *krama* naturalisasi adalah konsep penggunaan tuturan santun yang pola pemakaiannya memanfaatkan leksikon bahasa Indonesia/bahasa lain (fenomena campur kode dan alih kode), baik bentuk dasar maupun turunan yang telah mengalami proses naturalisasi dalam bahasa Jawa.

- (1) Bapak *pulangipun jam pinten?*
- (2) Bapak *monggoh duduk rumiyen.*

Masuknya leksikon bahasa Indonesia ke dalam tuturan santun masyarakat Jawa Kota Semarang cukup produktif, baik dalam bentuk dasar maupun turunan. Leksikon bahasa Indonesia tersebut mengalami proses naturalisasi ke dalam bahasa Jawa. Proses naturalisasi adalah proses menjawab leksikon bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa melalui proses morfologis dan interteks.

Bentuk naturalisasi melalui proses morfologis adalah penggabungan leksikon bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Jawa (terikat atau bebas) baik pada tataran *ngoko*, *krama*, maupun *krama inggil*.

- (1) *pulang + ipun* → *pulangipun*
- (2) *duduk + ipun* → *dudukipun*

Bentuk naturalisasi interteks adalah proses naturalisasi leksikon bahasa Indonesia dalam tuturan Jawa. Leksikon bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan memiliki tempat menggantikan kedudukan leksikon bahasa Jawa, dan kerap kali menempati tataran tingkat tutur *krama (inggil)*.

- (1) *Bapak sampun tindak naik motor.*
- (2) *Ibu tindak peken beli sayur.*

Fenomena inipun kerap kali dikaitkan dengan peristiwa campur kode maupun alih kode. Pada peristiwa ini tuturan bahasa Jawa berposisi sebagai *matrix* atau bahasa inti dan diikuti oleh leksikon bahasa Indonesia berposisi sebagai *embedded* atau bahasa pelengkap. Leksikon bahasa Indonesia yang masuk dalam tuturan bahasa Jawa memiliki kedudukan sejajar dengan leksikon *krama inggil*.

d. Tipe 4: Tuturan *Krama* Migrasi Leksikon.

Tuturan kesantunan tipe empat adalah tuturan *krama* yang memanfaatkan kekuatan migrasi leksikon. Migrasi leksikon adalah pergerakan sebuah leksikon untuk mengisi slot yang kosong akibat adanya kerumpangan pada salah satu tingkat tutur.

Kerumpangan slot pada salah satu tingkat tutur kerap kali terjadi dalam bahasa Jawa yang berada jauh dari pusat budaya. Kerumpangan ini salah satu faktornya adalah rendahnya penguasaan kosakata *krama* dan *krama inggil* oleh penuturnya.

Kekosongan leksikon *krama inggil* diisi oleh leksikon *krama lugu*, dan kekosongan leksikon pada *krama lugu* diisi oleh leksikon *ngoko*. Akhirnya terjadi bentuk duplet pada leksikon yang mengisi pada tataran *ngoko* dan *krama lugu*.

3.4 Penerapan Pola Analisis Melalui Metode Kolom

Penerapan pola analisis melalui metode kolom yang berbasis pada kolom dan baris diterapkan pada tuturan santun *basa Semarangan*. Beberapa leksikon *krama inggil* yang ditemukan dalam peristiwa tutur natural *basa Semarangan* sebagai berikut.

Leksikon yang memiliki arti ‘mandi’ dalam *basa Semarangan* memiliki tiga varian. Bentuk varian leksikon tersebut masing-masing berada dalam tingkat tutur, yakni (1) *ngoko: adus*, (2) *krama lugu: -*, (3) *krama inggil: siram*.

- (1a) *Bapak badhe siram.*
‘Bapak akan mandi’

- (1b) *Kula badhe siram.*
 ‘Saya akan mandi’
 (1c) *Kula ajeng siram.*
 ‘Saya akan mandi’

Bagan 2: Kolom Analisis Leksikon *Krama Inggil: Siram* ‘mandi’

1. Siram			
TT	Bahasa Jawa Standar	TT	Bahasa Jawa Pesisiran
Ng	<i>Aku arep adus</i>	Ng	<i>Aku arep adus</i>
Kri	<i>Kula ajeng adus</i>	Kri	<i>Kula badhe siram</i> <i>Kula ajeng siram</i>
Kri	<i>Bapak badhe siram</i>	Kri	<i>Bapak badhe siram</i>
Preskriptif		Empirik	
Ng	<i>adus</i>	Ng	<i>adus</i>
Kri	-	Kri	<i>siram</i>
Kri	<i>siram</i>	Kri	<i>siram</i>
*	<i>Kula badhe siram</i>	√	<i>Kula badhe siram</i>
*	<i>Kula ajeng siram</i>	√	<i>Kula ajeng siram</i>
1. Siram			
Fenomena			
<i>krama lugu</i> : Ø			
<i>krama lugu</i> ← <i>krama inggil</i>			
<i>krama Inggil</i> = <i>krama inggil</i>			
Relasi Sintagmatik		Relasi Sintagmatik	
Kosakata <i>krama inggil</i> : Daya rekat (+)		Kosakata <i>Krama inggil</i> : Daya rekat (-)	
Daya rekat: 02 dan 03		Daya rekat: 01, 02, 03	
		<i>Krama inggil</i> migrasi ke <i>krama lugu</i> untuk mengisi kekosongan pada slot <i>krama lugu</i>	

Metode kolom yang diterapkan pada desain pola tuturan *basa Semarangan* memperlihatkan bahwa pola tuturan masyarakat Jawa Kota Semarang memiliki pola yang berbeda dengan bahasa Jawa standar (preskriptif), terutama pada tuturan santunan pada tingkat tutur *krama lugu* dan *krama inggil*. Tuturan pada data (1b dan

1c) leksikon *siram* ‘mandi’ dalam relasi sintagmatik memiliki daya rekat yang longgar (-), yakni selain dapat merekat pada mitra tutur (O₂ dan, mitra yang dituturkan (O₃), juga dapat merekat pada diri penutur (O₁).

Fenomena lain yang muncul adalah leksikon *krama lugu* zero (Ø) diisi oleh leksikon *krama inggil: siram*. Dengan demikian, terjadi migrasi leksikon *krama inggil: siram* ‘mandi’ ke tingkat tutur lebih rendah *krama lugu*.

4. Simpulan

Keanekaragaman tipe tuturan *krama* yang berkembang pada masyarakat Jawa pesisir (khususnya) Kota Semarang dipengaruhi oleh sosiokultural dan geografis wilayah pantai. Hasil analisis ditemukan empat tipe tuturan *krama*, sebagai berikut. Tipe 1: Tuturan *krama* standar, memiliki daya rekat leksikon *krama inggil* sangat tinggi (+). Tipe 2: Tuturan *krama kramanisasi diri*, memiliki daya rekat leksikon *krama inggil* sangat rendah (-). Tipe 3: Tuturan *krama naturalisasi*, memanfaatkan campur kode dan alih kode pada bahasa *matrix* dan *embedded*. Tipe 4: Tuturan *krama* migrasi leksikon, memanfaatkan gerak leksikon pada slot yang kosong. Keempat pola tuturan santun ini mampu menjawab

persoalan yang dikeluhkan oleh pecinta bahasa Jawaperihal “kerusakan dan keterancaman kedudukan bahasa Jawa”. Hasil temuan mempertegas bahwa bahasa Jawa tidak akan rusak dan tidak akan terancam, sebaliknya bahasa Jawa akan terus berkembang sesuai dinamika penuturnya dan daya keterbukaan yang dimiliki bahasa Jawa. Kedinamikaan dan keterbukaan tersebut tetap berakar pada *core* kaidah bahasa Jawa..

Daftar Pustaka

- Brown and Levinson, 2000. *Pragmatics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwiraharjo, M., 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutar Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta*, Surakarta: UNS.
- Hudson, R., 1980. *Sociolinguistics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Nothofer, B., 1987. Cita-cita Penelitian Dialect. *Dewan Bahasa: Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jilid 31, pp.128–149.
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Kundjana Th., Gloria Soepomo, Alif, dan S., 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sasangka, S.S.T.W., 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subroto, Edi., 2006. *Liku-liku Verba Berafiks /a/ dalam Bahasa Jawa Baku*, Surakarta: Cakra Books Solo.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudjati, 1976. *Dialek Semarang*, Semarang.
- Yule, G., 1996. *Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press.